
Academia Open



By Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

Table Of Contents

Journal Cover	1
Author[s] Statement	3
Editorial Team.....	4
Article information	5
Check this article update (crossmark)	5
Check this article impact.....	5
Cite this article.....	5
Title page.....	6
Article Title.....	6
Author information	6
Abstract	6
Article content.....	6

Originality Statement

The author[s] declare that this article is their own work and to the best of their knowledge it contains no materials previously published or written by another person, or substantial proportions of material which have been accepted for the published of any other published materials, except where due acknowledgement is made in the article. Any contribution made to the research by others, with whom author[s] have work, is explicitly acknowledged in the article.

Conflict of Interest Statement

The author[s] declare that this article was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.

Copyright Statement

Copyright © Author(s). This article is published under the Creative Commons Attribution (CC BY 4.0) licence. Anyone may reproduce, distribute, translate and create derivative works of this article (for both commercial and non-commercial purposes), subject to full attribution to the original publication and authors. The full terms of this licence may be seen at <http://creativecommons.org/licences/by/4.0/legalcode>

EDITORIAL TEAM

Editor in Chief

Mochammad Tanzil Multazam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Managing Editor

Bobur Sobirov, Samarkand Institute of Economics and Service, Uzbekistan

Editors

Fika Megawati, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Mahardika Darmawan Kusuma Wardana, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Wiwit Wahyu Wijayanti, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Farkhod Abdurakhmonov, Silk Road International Tourism University, Uzbekistan

Dr. Hindarto, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Evi Rinata, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

M Faisal Amir, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Dr. Hana Catur Wahyuni, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Complete list of editorial team ([link](#))

Complete list of indexing services for this journal ([link](#))

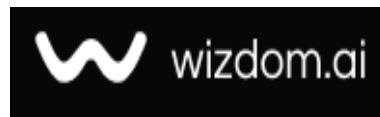
How to submit to this journal ([link](#))

Article information

Check this article update (crossmark)



Check this article impact (*)



Save this article to Mendeley



(*) Time for indexing process is various, depends on indexing database platform

Islamic Education Teachers Roles in Muslim Minority Schools: Peran Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Minoritas Islam

Yusranida Hidayati, yusranida0331244014@uinsu.ac.id, (1)
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Salminawati, salminawati@uinsu.ac.id (2)
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Zaini Dahlan, zainidahlan@uinsu.ac.id, (3)
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

⁽¹⁾ Corresponding author

Abstract

General Background: Islamic Religious Education in multicultural schools requires contextualized pedagogical practices that accommodate religious diversity while sustaining Islamic values. **Specific Background:** At SMKS and SMAS Pencawan Medan, where Muslim students constitute a minority, Islamic Education teachers confront limited instructional time, generational gaps, digital literacy disparities, and the necessity to maintain interreligious harmony. **Knowledge Gap:** Previous studies have predominantly addressed religious moderation and teacher professionalism in Muslim-majority contexts, with limited in-depth exploration of teachers' lived experiences, cross-religious interactions, and comparative analysis within Muslim minority secondary schools. **Aims:** This study aims to analyze the roles, personal and professional experiences, interaction patterns, challenges, and institutional differences shaping Islamic Education practices in minority settings. **Results:** Using a qualitative phenomenological approach through observation, in-depth interviews, and documentation, the findings reveal that teachers function as spiritual mentors, moral educators, social mediators, and facilitators of universal values. In SMKS, the teacher demonstrates strong spiritual exemplarity and persuasive guidance, whereas in SMAS, the teacher adopts technology-based pedagogical innovation and dialogic learning. Interaction patterns are characterized by humanistic, inclusive, and empathetic communication, fostering tolerance and religious moderation. **Novelty:** The study proposes an integrated model of Islamic Education teacher professionalism that unites spiritual, social, pedagogical, and technological dimensions within Muslim minority schools. **Implications:** These findings contribute to contextual Islamic education discourse and provide a framework for developing adaptive, inclusive, and technologically responsive Religious Education in plural educational environments.

Highlights:

- Demonstrates multidimensional educator functions within plural secondary institutions.
- Identifies comparative distinctions between vocational and general school contexts
- Formulates an integrated professionalism framework combining spiritual guidance and digital pedagogy.

Keywords: Islamic Religious Education; Muslim Minority Schools; Teacher Professionalism; Religious Moderation; Multicultural Education

Published date: 2026-02-19

Pendahuluan

Setiap tingkah laku peserta didik sadar atau tidak, selalu diwarnai oleh nilai-nilai yang bersumber dari konsep agama yang ia yakini, dan selalu berusaha menanamkan nilai-nilai keagamaan tersebut agar dapat hidup dalam dirinya dan orang lain. Oleh karena itu pendidikan agama sangat demikian penting bagi peserta didik untuk dipelajari mulai usia dini hingga menjadi manusia yang memiliki kedewasaan diri dari pengalaman keberagamaannya (Zaini Dahlan, et.al 2020). Ilmu pengetahuan merupakan produk kegiatan berfikir manusia untuk meningkatkan kualitas kehidupannya dengan jalan menerapkan ilmu pengetahuan yang diperoleh. ilmu pengetahuan akan melahirkan pendekatan baru dalam berbagai penyelidikan. Hal ini menunjukkan studi tentang keilmuan tidak akan berhenti untuk dikaji bahkan berkembang sesuai dengan ilmu pengetahuan dan teknologi (Salminawati, 2022).

Indonesia adalah negara yang didiami oleh beragam etnis, budaya, suku, etika, bahasa, keyakinan, dan agama yang hampir tidak ada tandingannya (Salminawati, 2023). Indonesia dikenal akan keberagaman yang kaya dalam budaya, etnis, dan agama, dan ini juga berlaku untuk sektor pendidikan. Di sekolah, siswa berasal dari berbagai kepercayaan dan keyakinan dan tidak terbatas pada satu agama. Hal ini menimbulkan situasi belajar yang unik, terutama bagi guru pendidikan Islam, yang siswanya relatif sedikit, atau berada di tengah dominasi siswa non-Muslim, yang sering disebut sebagai sekolah dengan minoritas Islam.

Keberadaan guru Pendidikan Agama Islam di sekolah-sekolah semacam ini menjadi perhatian penting dalam diskursus pendidikan Islam di era pluralisme. Islam merupakan agama yang diturunkan sebagai rahmat bagi seluruh alam. Tujuan utama tersebut mengandung makna bahwa Islam sebagai agama wahyu mengandung petunjuk dan peraturan yang bersifat menyeluruh. Bagi kehidupan duniawi maupun ukhrawi, lahiriyah maupun batiniyah, jasmani dan rohani. Sebagai sebuah agama yang mengandung tuntunan secara menyeluruh, Islam membawa sistem nilai yang dapat dijadikan pemeluknya untuk bisa menikmati hidupnya dalam situasi dan kondisi yang telah ditakdirkan oleh Sang Khalik (Zaini Dahlan. 2017).

Keberadaan guru PAI di sekolah-sekolah semacam ini menjadi perhatian penting dalam diskursus pendidikan Islam di era pluralisme. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar materi agama, tetapi juga sebagai fasilitator dan mediator nilai-nilai Islam dalam lingkungan sekolah yang majemuk. Hal ini selaras dengan firman Allah SWT dalam QS. An-Nahl [16]: 125:

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ١٢٥

Artinya : Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah⁴²⁴ dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk (QS. An-Nahl Ayat 125).

Ayat tersebut menegaskan bahwa seorang guru, khususnya guru PAI di lingkungan minoritas, dituntut untuk menggunakan hikmah (kebijaksanaan), mau'izhah hasanah (nasihat yang baik), dan mujadalah billati hiya ahsan (dialog yang santun) dalam menyampaikan ajaran Islam. Dengan demikian, pengalaman guru dalam mengajar di sekolah minoritas Islam bukan sekadar persoalan transfer ilmu,

melainkan juga tentang mengelola komunikasi antariman secara inklusif dan penuh toleransi. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (2025), pengalaman dipahami sebagai segala sesuatu yang pernah dialami dan dirasakan oleh individu dalam perjalanan hidupnya. Sejalan dengan itu, Ahmad dan rekan-rekannya (2025) mengemukakan bahwa guru memegang peran penting dalam membangun iklim pembelajaran yang mampu mengaktifkan partisipasi siswa. Dengan demikian, pengalaman guru tidak dapat dimaknai sebatas lamanya masa mengajar, melainkan juga mencakup proses refleksi diri, kemampuan menyesuaikan strategi pembelajaran, serta upaya inovatif dalam merespons dinamika yang muncul di dalam kelas.

Guru PAI di sekolah minoritas menghadapi tantangan ganda: pertama, bagaimana menyampaikan materi Islam secara utuh kepada peserta didik Muslim yang jumlahnya sedikit; kedua, bagaimana membangun interaksi lintas agama yang harmonis dengan mayoritas peserta didik non-Muslim. Allah SWT menegaskan pentingnya sikap adil dalam interaksi sosial sebagaimana termaktub dalam QS. Al-Mumtahanah [60]: 8:

لَا يَنْهٰىكُمُ اللّٰهُ عَنِ الدِّينِ لَمْ يُفَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوْكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ اَنْ تَبَرُّوْهُمْ وَتُقْسِطُوْا اِلَيْهِمْ اِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِيْنَ ۝۸

Artinya : Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.

Ayat tersebut menggarisbawahi pentingnya sikap toleran dan adil sebagai pijakan utama bagi guru PAI dalam membangun hubungan sosial di lingkungan sekolah yang beragam. Oleh karena itu, praktik mengajar guru PAI tidak semata-mata berorientasi pada capaian akademik peserta didik Muslim, tetapi juga berperan dalam menumbuhkan suasana sekolah yang harmonis, saling menghargai, dan terbuka terhadap perbedaan. Lebih dari itu, pengalaman mengajar dapat dipahami sebagai proses reflektif, di mana guru secara sadar menafsirkan, merespons, dan memaknai berbagai dinamika yang muncul dalam kegiatan pembelajaran. Sejalan dengan pandangan Harahap dan Lubis (2021), pendidikan Islam masa kini perlu diarahkan pada pembentukan karakter Muslim yang utuh, dengan mengintegrasikan kemampuan berpikir, kepekaan batin, serta perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dalam setting sekolah dengan jumlah peserta didik Muslim yang terbatas, pengalaman guru PAI memiliki posisi penting karena memperlihatkan upaya menjaga nilai-nilai keislaman sekaligus menunjukkan sikap terbuka dan adaptif terhadap realitas kemajemukan.

Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar materi agama, tetapi juga sebagai fasilitator yang menjembatani nilai-nilai keislaman dengan konteks lingkungan sekolah yang majemuk secara keyakinan. Dalam situasi seperti ini, pengalaman mengajar menjadi hal yang sangat penting untuk dikaji, karena di dalamnya tercermin proses adaptasi, tantangan, serta strategi yang diterapkan oleh guru dalam menjalankan tugasnya. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat digolongkan sebagai pendidik karena telah memenuhi kualifikasi akademik berupa pendidikan sarjana di bidang Pendidikan Agama Islam yang diperoleh melalui perguruan tinggi Islam. Di samping itu, guru PAI dibekali kompetensi khusus yang berkaitan langsung dengan ajaran Islam, seperti pemahaman terhadap Al-Qur'an dan hadis, penguasaan fikih ibadah, sejarah

kebudayaan Islam, serta internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah. Keahlian-keahlian tersebut menjadi ciri khas dan kekuatan profesional guru PAI. Oleh karena itu, seorang guru dapat disebut sebagai pendidik profesional apabila memiliki bidang keahlian yang jelas dan relevan dengan tugas pendidikannya (Zaini Dahlan, et.al. 2022). Pendidikan yang terarah dan berkualitas, akan melahirkan individu yang beradab dan menciptakan kehidupan sosial yang beradab pula (Zaini Dahlan, et.al 2020).

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2025), pengalaman dapat dipahami sebagai segala peristiwa atau keadaan yang pernah dialami dan dirasakan secara langsung oleh seseorang dalam perjalanan hidupnya. Sejalan dengan itu, Ahmad dkk. (2025) mencatat bahwa peran guru dalam mengembangkan iklim pembelajaran yang melibatkan siswa sangatlah penting. Sebuah kalimat di dalam buku tersebut menyatakan bahwa peran guru tidak hanya sebatas menyampaikan materi, melainkan juga berusaha dalam meningkatkan motivasi siswa, melatih keterampilan berpikir kritis, dan berusaha menjalin relasi yang positif serta konstruktif dengan siswa. Oleh sebab itu, guru dalam hal pengalamannya dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang mengandung unsur refleksi dan penyesuaian serta diupayakan untuk menghasilkan pembelajaran yang bermakna, inspiratif, dan partisipatif.

Hal ini menjadi semakin penting dalam konteks guru pendidikan agama islam yang mengajar di lingkungan dengan keberagaman keagamaan yang tinggi. Guru pendidikan agama islam merupakan orang yang melaksanakan kegiatan bimbingan pengajaran atau latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pembelajaran (menjadi muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT). Serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat berbangsa dan bernegara. Atau dengan kata lain guru pendidikan agama islam adalah seseorang yang diberi tugas dan tanggung jawab penuh untuk membimbing anak didik kearah pencapaian kedewasaan, kebahagiaan dunia dan akhirat (Ummah, 2021).

Guru pendidikan agama islam di sekolah minoritas Islam dihadapkan pada tantangan yang kompleks. Mereka tidak hanya bertugas menyampaikan materi keislaman kepada peserta didik Muslim yang jumlahnya sedikit, tetapi juga dituntut untuk mampu membangun komunikasi dan relasi lintas agama yang harmonis dengan peserta didik serta tenaga pendidik dari latar belakang non-Muslim. Kenyataan pendidikan, dalam hal ini, menimbulkan dinamika tersendiri dalam pelaksanaan pengajaran yang inklusif dan toleran, strategi pengajaran, dan pengelolaan kelas. Fenomena ini relevan untuk dipelajari lebih lanjut, terutama dalam kasus masyarakat Indonesia, yang memiliki penghormatan yang kuat terhadap nilai-nilai toleransi dan keragaman. Kehadiran guru pendidikan Islam di sekolah-sekolah dengan status Islam minoritas adalah potret penting tentang bagaimana pengajaran nilai-nilai Islam dilakukan dan bagaimana nilai-nilai tersebut diterima dalam setting yang pluralistik.

Penelitian tentang peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah menengah telah cukup banyak dilakukan, terutama di sekolah-sekolah yang mayoritas beragama Islam, dan fokusnya adalah pada pengembangan nilai-nilai agama, moral, dan karakter siswa. Namun, studi yang fokus pada sekolah-sekolah minoritas Islam masih jarang, di mana guru PAI menghadapi tantangan yang berbeda, seperti keragaman keyakinan siswa, ketidakadaan sumber daya sosial, kurikuler, dan pendidikan yang mendukung, serta

dinamika sosial yang memengaruhi pengajaran agama. Sebagian besar studi sebelumnya fokus pada efektivitas metode pengajaran, dan tidak menganalisis bagaimana guru PAI menyesuaikan strategi dan peran mereka untuk membangun identitas religius yang kuat di kalangan siswa Muslim minoritas. Ini adalah celah yang ingin diisi studi ini, melalui studi mendalam tentang peran guru PAI dalam mengembangkan pengetahuan agama, karakter moral, dan keterampilan sosial siswa di sekolah menengah dengan status Islam minoritas, serta mengidentifikasi tantangan dan strategi yang diterapkan oleh guru PAI.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini difokuskan untuk menggali dan memahami secara mendalam peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengajar di sekolah minoritas Islam, khususnya di SMKS Pencawan Medan dan SMAS Pencawan Medan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi pembelajaran PAI yang lebih adaptif, kontekstual, dan inklusif dalam lingkungan pendidikan yang majemuk.

Metode

Tahap-tahap penelitian ini disusun secara sistematis agar proses penelitian fenomenologi berjalan terarah dan mendalam dalam menggali pengalaman hidup guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah minoritas Islam. Tahap pertama adalah tahap persiapan penelitian, yang meliputi identifikasi masalah, perumusan fokus dan pertanyaan penelitian, kajian literatur yang relevan, serta penyusunan proposal penelitian. Pada tahap ini peneliti juga melakukan studi pendahuluan ke lokasi penelitian untuk memperoleh gambaran awal mengenai konteks sekolah, kondisi guru PAI, serta dinamika sosial-keagamaan yang ada. Selain itu, peneliti mengurus perizinan penelitian kepada pihak terkait agar proses pengumpulan data dapat berjalan secara etis dan legal (Sugiyono, 2020).

Tahap kedua adalah tahap pengumpulan data lapangan, yang dilakukan secara intensif di SMKS dan SMAS Pencawan Medan. Pada tahap ini peneliti berperan sebagai instrumen kunci dengan melakukan wawancara mendalam terhadap guru PAI sebagai informan utama, observasi partisipatif terhadap proses pembelajaran dan interaksi guru-siswa, serta pengumpulan dokumen pendukung seperti perangkat pembelajaran, jadwal pelajaran, dan dokumentasi kegiatan keagamaan. Proses pengumpulan data dilakukan secara berulang dan fleksibel agar peneliti dapat menangkap pengalaman subjektif, makna personal, serta dinamika keseharian guru PAI dalam konteks sekolah multikultural.

Tahap ketiga adalah tahap analisis dan interpretasi data. Data yang diperoleh dari wawancara ditranskripsikan secara verbatim, kemudian dianalisis menggunakan analisis tematik fenomenologis dengan menunda prasangka peneliti (bracketing). Pada tahap ini peneliti melakukan reduksi data, pengelompokan makna, penyusunan tema dan kluster tema, serta penulisan deskripsi tekstural pengalaman informan. Analisis dilakukan secara simultan dengan proses pengumpulan data, sehingga peneliti dapat melakukan pendalaman atau klarifikasi data apabila ditemukan hal-hal yang belum jelas. Validasi data dilakukan melalui triangulasi, member check, dan diskusi dengan pembimbing untuk memastikan keabsahan temuan (Rukminingsih, 2021).

Tahap keempat adalah tahap penarikan kesimpulan dan pelaporan hasil penelitian. Pada tahap ini peneliti menyusun sintesis temuan penelitian dengan membandingkan hasil antar kasus di SMKS dan SMAS Pencawan Medan, serta mengaitkannya dengan kerangka teoretis dan hasil penelitian terdahulu. Kesimpulan dirumuskan berdasarkan esensi pengalaman guru PAI yang ditemukan, kemudian diikuti dengan implikasi teoretis dan praktis bagi pengembangan pendidikan Agama Islam di sekolah minoritas Islam. Seluruh hasil penelitian selanjutnya disusun dalam bentuk laporan ilmiah yang sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Hasil dan Pembahasan

SMKS dan SMAS Pencawan Medan merupakan sekolah swasta berakreditasi A yang berada di bawah Yayasan Pendidikan Nasional Masti Pencawan dan beroperasi dalam lingkungan pendidikan multikultural. SMKS Pencawan Medan berfokus pada pendidikan vokasional berbasis dunia kerja dengan fasilitas praktik yang memadai, sedangkan SMAS Pencawan Medan menitikberatkan pada penguatan akademik dan pembentukan karakter. Kedua sekolah memiliki sarana prasarana yang cukup, tenaga pendidik berkualifikasi, serta iklim sekolah yang disiplin, inklusif, dan plural, sehingga menjadi konteks yang relevan untuk mengkaji peran guru Pendidikan Agama Islam di sekolah dengan peserta didik Muslim sebagai minoritas.

A. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menyelenggarakan Pembelajaran Agama Islam di SMKS dan SMAS Pencawan Medan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada bulan September 2025, ditemukan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMKS dan SMAS Pencawan Medan menjalankan peran yang kompleks dan multidimensional dalam konteks sekolah multikultural dengan peserta didik Muslim sebagai minoritas. Pembelajaran PAI tidak hanya diposisikan sebagai sarana transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai ruang pembinaan spiritual, pembentukan karakter, serta penguatan harmoni sosial lintas agama.

Hasil wawancara dengan Bunda selaku guru PAI di SMKS Pencawan Medan pada tanggal 10 September 2025 menguatkan temuan tersebut. Beliau menegaskan bahwa, “Tugas seorang guru bukan hanya menyampaikan pelajaran, tetapi juga menenangkan hati dan membentuk kepribadian siswa agar menjadi insan yang beradab.” Setiap awal dan akhir pembelajaran, guru secara konsisten menyisipkan nasihat ringan tentang salat tepat waktu, adab terhadap orang tua, serta keikhlasan dalam belajar. Menunjukkan perilaku teladan dapat dilihat dalam cara guru berbicara dan berpakaian, serta dalam cara mereka secara konsisten bertindak untuk menyampaikan nilai Islam yang moderat dan netral. Ini berarti bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) mengambil hati profesi mereka sebagai tindakan 'memberikan makna, bukan hanya mengajar' sejalan dengan konsep tazkiyatun nafs dalam pendidikan Islam.

Terkait dengan guru PAI dan sangat sedikit siswa Muslim di SMKS Pencawan Medan, penyesuaian pedagogis yang inklusif juga diperlukan. Guru berusaha menciptakan lingkungan belajar yang memperkuat

identitas Islam siswa Muslim tanpa menciptakan batasan atau perlawanan dari siswa non-Muslim. Guru yakin bahwa proses pembelajaran dimaksudkan untuk menanamkan nilai-nilai tasamuh (toleransi) dan ta'awun (kerjasama) sebagai prinsip hidup berdampingan dalam masyarakat pluralis. Dengan demikian, guru berperan sebagai mediator sosial dan agen moderasi agama, mempersembahkan Islam sebagai agama yang ramah dan dekat dengan kehidupan sehari-hari.

Namun demikian, guru juga menghadapi sejumlah tantangan, terutama keterbatasan waktu pembelajaran dan fasilitas pendukung. Dalam wawancara, guru menyampaikan bahwa, "keterbatasan waktu pembelajaran menjadi tantangan tersendiri, ditambah literatur Islam kontekstual di sekolah yang masih terbatas." Kondisi ini menyebabkan pembelajaran PAI cenderung fokus pada aspek kognitif dan belum sepenuhnya menyentuh dimensi afektif dan psikomotorik secara optimal. Selain itu, perbedaan generasi antara guru dan peserta didik juga menjadi tantangan tersendiri. Guru mengakui bahwa siswa generasi Z lebih responsif terhadap pembelajaran visual dan interaktif, sehingga menuntut guru untuk terus menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi digital.

Di SMAS Pencawan Medan, peran guru PAI tampak lebih kuat pada upaya pembaruan cara mengajar dan pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran. Hasil pengamatan yang dilakukan pada 12 September 2025 menunjukkan bahwa guru PAI memanfaatkan berbagai media digital, seperti PowerPoint yang dikemas secara interaktif, video pembelajaran bernuansa religius, serta kuis daring melalui platform Quizizz dan Kahoot. Materi pembelajaran disajikan secara kontekstual dengan menghubungkannya pada pengalaman nyata yang dialami siswa, sehingga ajaran dan nilai-nilai Islam tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga dapat direnungkan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Guru juga menciptakan atmosfer kelas yang inklusif dan humanis dengan menekankan nilai-nilai universal seperti kejujuran, empati, dan kasih sayang.

Dalam wawancara, guru PAI di SMAS Pencawan Medan menyampaikan bahwa, "tantangan terbesar mengajar di sekolah minoritas adalah menjaga semangat religius siswa Muslim tanpa mengganggu harmoni dengan siswa non-Muslim." Oleh karena itu, guru memosisikan dirinya sebagai motivator dan fasilitator yang menanamkan nilai-nilai Islam yang bersifat universal dan dapat diterima oleh seluruh peserta didik. Guru juga menekankan pentingnya penilaian autentik melalui refleksi diri dan jurnal moral, sehingga evaluasi pembelajaran tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga perkembangan afektif dan spiritual siswa.

Dalam teori, fungsi guru PAI di sekolah-sekolah Muslim minoritas bisa dianalisis melalui fungsi pendidikan karakter dan fungsi pendidikan agama yang kontemporer. Hasil penelitian yang dilakukan di SMKS Pencawan Medan menunjukkan bahwa guru mengedepankan model dan memfasilitasi aspek spiritual sesuai dengan konsep tazkiyatun nafs, yang mengedepankan pengembangan diri individu secara menyeluruh (afektif, kognitif, dan spiritual). Guru tidak hanya pendidik, tetapi juga pendidik moral dan mediator sosial, dan ini menggambarkan teori peran ganda guru dalam pendidikan multikultural. Ini memperkuat ide

pengajaran multikultural yang bertujuan tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama, tetapi juga membangun karakter, empati, dan internalisasi agama yang dapat membangun harmoni sosial.

Sementara itu, penerapan guru PAI di SMAS Pencawan Medan lebih menekankan inovasi teknologi dan pendekatan kontekstual, yang sejalan dengan teori pembelajaran reflektif dan konstruktivis. Penggunaan media digital, kuiz interaktif, dan pembelajaran kontekstual membuktikan bahwa guru telah berusaha untuk memfasilitasi pengalaman belajar yang aplikatif, reflektif moral, dan pemahaman Islam yang relevan dengan kehidupan siswa. Temuan ini menekankan pentingnya kombinasi antara pedagogi nilai dan pendekatan modern dalam mengajar siswa Muslim minoritas, dan bahwa guru PAI juga berfungsi sebagai inovator nilai dan pembelajaran, menyeimbangkan aspek spiritual, sosial, dan kognitif dalam masyarakat pluralistik.

Menurut penelitian, guru PAI Pencawan Medan SMKS cenderung yang paling menonjol dalam teladan dan bimbingan spiritual siswa, sedangkan guru PAI Pencawan Medan SMAS unggul dalam pembelajaran berbasis teknologi inovatif. Meskipun berbeda, keduanya mencerminkan profesionalisme guru PAI yang adaptif, humanis, dan kontekstual di bidang pendidikan untuk komunitas Muslim minoritas, dengan peran ganda sebagai penasihat spiritual, mediator sosial, dan gerbang nilai-nilai Islam yang moderat.

B. Pengalaman Guru Pendidikan Agama Islam dalam Dimensi Pribadi dan Profesional Selama Melaksanakan Tugas Mengajar di SMKS dan SMAS Pencawan Medan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada tanggal 10 September 2025, pengalaman pribadi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMKS Pencawan Medan menunjukkan dinamika spiritual dan emosional yang kuat dalam konteks sekolah dengan mayoritas peserta didik non-Muslim. Guru memperlihatkan dedikasi tinggi melalui kehadiran yang konsisten, kedisiplinan waktu, serta kebiasaan memulai pembelajaran dengan doa sebagai bentuk keteladanan sederhana namun bermakna. Dalam interaksi sehari-hari di sekolah, para guru berusaha mengembangkan hubungan yang hangat dan empatik dengan semua siswa dan terbuka terlepas dari perbedaan latar belakang agama. Sikap ini secara tidak langsung menciptakan iklim kelas yang harmonis, nyaman, dan inklusif untuk semua siswa.

Dalam wawancara, para guru mengungkapkan bahwa seringkali ada konflik batin yang mereka rasakan. Mereka menyatakan bahwa terkadang ada perasaan seolah-olah berjalan sendirian dalam menjalankan peran mereka. Namun, mereka yakin bahwa setiap usaha kecil untuk menanamkan nilai-nilai Islam adalah bagian dari da'wah yang tidak boleh diabaikan. Pernyataan ini mencerminkan ketulusan dan komitmen spiritual guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik agama.

Lebih jauh, guru memandang berbagai tantangan tersebut bukan sebagai hambatan semata, melainkan sebagai ruang pembelajaran dan sarana untuk memperkuat pertumbuhan spiritual dirinya. Ia menuturkan, “Mengajar di sini membuat saya lebih sabar, lebih ikhlas, dan lebih menghargai perbedaan. Rasanya seperti belajar setiap hari dari anak-anak.” Pengalaman ini membentuk kesadaran religious empathy, di mana guru mampu memahami dan menghargai keyakinan orang lain tanpa kehilangan identitas

keislamannya. Guru juga menegaskan bahwa profesinya bukan sekadar pekerjaan, melainkan ibadah dan proses refleksi diri, sebagaimana diungkapkan, “Setiap hari di kelas adalah kesempatan memperbaiki hati.”

Dengan demikian, perjalanan hidup yang dialami guru PAI di SMKS Pencawan Medan turut membentuk kedalaman spiritualitas pendidik yang bersifat dewasa, reflektif, dan penuh empati. Dalam praktiknya, guru tidak semata-mata menjalankan fungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai individu yang terus belajar dari dinamika kehidupan, khususnya melalui interaksi sosial dan realitas keberagaman. Hal ini selaras dengan gagasan pertumbuhan spiritual (spiritual growth) dalam kerangka pendidikan Islam yang berwawasan multikultural.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilaksanakan pada 12 September 2025, diketahui bahwa pengalaman personal guru PAI di SMAS Pencawan Medan dipengaruhi oleh iklim sekolah yang relatif inklusif serta komposisi warga sekolah yang lebih beragam secara seimbang. Situasi tersebut membuka ruang yang lebih kondusif bagi guru untuk menampilkan identitas keislaman secara terbuka namun tetap moderat, misalnya melalui pembiasaan doa bersama di awal pembelajaran dan pelaksanaan kegiatan keagamaan tanpa kendala yang berarti. Dalam kehidupan sehari-hari kehidupan,, guru guru tersebut mempromosikan, komunikasi, dan toleransi sekaligus menetapkan prinsip-prinsip moral universal yang dapat dijunjung tinggi oleh semua siswa .fleksibilitas, komunikasi, dan toleransi.

“Di sini suasanaanya lebih seimbang, jadi saya lebih tenang menampilkan identitas sebagai guru agama,” kata sang guru berkata dalam wawancaranya . Kita bisa Mulailah pengajaran dengan doa, dan bahkan siswa non-Muslim pun dapat berpartisipasi.dan belajar.mempelajari itu milik semua agama," sang guru juga menekankan pentingnya persatuan umat manusia. Penelitian pendidikan agama praktik menjunjung tinggi martabat manusia , yaitu metode pengajaran yang tidak hanya berfokus pada aspek normatif tetapi juga bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran moral dan nilai - nilai kemanusiaan, yaitu metode pengajaran yang tidak hanya berfokus pada aspek normatif tetapi juga bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran moral dan nilai - nilai kemanusiaan .

Selain itu, guru juga menekankan model keteladanan personal sebagai sarana dakwah yang efektif. Ia berkata, “Kalau mereka melihat saya sabar dan jujur, itu lebih mengena daripada banyak bicara.” Pengalaman mengajar di lingkungan plural turut membentuk kematangan emosional dan spiritual guru, sebagaimana disampaikan: “Belajar menahan diri dan memahami posisi orang lain.” Dengan demikian, pengalaman pribadi para guru PAI di SMAS Pencawan Medan mencerminkan keseimbangan antara religiusitas dan humanitas dalam praktik pendidikan agama.

Selain itu, guru memperlihatkan kesungguhan dalam menjalankan tanggung jawab pedagogik sekaligus etis. Guru tampak selalu siap untuk menyusun perangkat pembelajaran, mampu mengelola kelas yang bersifat tegas tetapi tetap memperhatikan sentuhan kemanusiaan, serta peka dalam memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan latar belakang keagamaan siswa yang beragam meski anggotanya beragama Islam. Bagi narawanita guru di SMKS Pencawan, islamisasi pendidikan agama memperbolehkan

guru menyampaikan nilai-nilai islam dalam dialog kehidupan sehari-hari tanpa menjadi eksklusif atau merendahkan serta menghina keyakinan peserta didik non muslim.

Menindaklanjuti kesimpulan tersebut, hasil wawancara mengungkapkan variasi kemampuan dalam pemanfaatan teknologi. Seorang guru senior mengatakan, “Sebenarnya, saya selalu siap dengan perangkat pembelajaran, tapi sampai sekarang media digital memang sangat kurang terbiasa saya gunakan” dan guru yang jauh lebih muda memprediksi “Ya, saya coba cari video atau sejenisnya pakai media sederhana agar anak-orang menjadi lebih tertarik.” Namun, menurut pendapat saya, semuanya menunjukkan kesadaran profesional dan integritas tentang menjaga integritas, tanggung jawab, dan keteladanan dalam pengajaran multikultural.

Guru PAI SMAS Pencawan Medan menunjukkan sikap profesional, yang, bagaimanapun, terus berkembang bersama dengan persyaratan zaman, terutama yang berkaitan dengan kebutuhan untuk tentang penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Pada prakteknya, ia tidak hanya menggunakan media digital, tetapi juga aktif mengaitkan peserta didik dalam proses pendidikan, memberikan tugas penilaian berorientasi refleksi nilai dan etika. Pada waktu yang sama, ia mencatat, “Saya ingin siswa berpikir dan berpikir, bukan hanya mendengar”. Guru vokal menunjukkan bahwa semua pelatihan dan seminar gurunya memperbarui seminar PAI.

Profesionalisme seorang guru tidak hanya hanya dipandang sebagai keterampilan teknis tetapi juga sebagai kebajikan moral dan sosial, juga merupakan sumber sikap dan keteladanan,” kata sang guru. Semua ini menunjukkan bahwa guru PAI SMAS Pencawan Medan mampu mengintegrasikan keterampilan pedagogis, teknologi, spiritual, dan sosial secara harmonis.

C. Pola Umum Interaksi Guru Pendidikan Agama Islam dengan Peserta Didik Minoritas di SMKS dan SMAS Pencawan Medan

Berdasarkan berdasarkan pengamatan dan percakapandan padadi SMKS dan SMAS Pencawan Medan , interaksi antara guru PAI dan siswa yang berasal dari kelompok minoritas umumnya menyoroti inklusivitas, kemampuan beradaptasi, dan kemanusiaan mereka. Relasi pembelajaran secara eksklusif keagamaan tidak dibangun oleh Guru PAI , yang justru menekankan interaksi sebagai sarana dialog nilai dan bimbingan moral yang menambah latar belakang siswa .Hal ini tidak dibangun oleh Guru PAI , yang justru menekankan interaksi sebagai sarana dialog dan bimbingan moral yang meningkatkan latar belakang siswa .

Interaksi yang terbangun bersifat terbuka, santun, dan empatik sehingga menciptakan rasa aman serta kenyamanan psikologis bagi siswa non-Muslim dalam mengikuti pembelajaran PAI.

Temuan ini diperkuat oleh pernyataan guru PAI SMKS Pencawan Medan dalam wawancara pada 27 Oktober 2025 yang menyatakan, “Anak-anak di sini mayoritas Kristen, jadi saya tidak bisa mengajar dengan cara biasa seperti di sekolah Muslim. Saya lebih banyak bercerita tentang nilai hidup, bukan tentang ritual. Yang penting mereka merasa dihargai.” Cakapan tersebut menunjukkan bahwa guru secara sadar menyesuaikan pola interaksi dengan kondisi sosial sekolah, dengan menempatkan penghormatan dan penerimaan sebagai fondasi utama hubungan guru dan siswa lintas agama.

Di SMAS Pencawan Medan, pola interaksi guru PAI berkembang lebih dialogis dan partisipatif seiring dengan komposisi peserta didik yang relatif seimbang antara Muslim dan non-Muslim. Guru mendorong keterlibatan seluruh siswa dalam diskusi reflektif dan kerja kelompok lintas agama. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh guru PAI SMAS Pencawan Medan dalam wawancara pada 29 Oktober 2025, “Di sini anak-anak sudah terbiasa kerja kelompok lintas agama. Jadi saya tinggal mengarahkan saja. Pembelajaran PAI tidak harus eksklusif; nilai-nilai Islam itu banyak yang universal dan bisa dipahami semua siswa.” Pernyataan ini menegaskan bahwa guru memaknai pembelajaran PAI sebagai proses bersama yang menekankan nilai kemanusiaan tanpa menghilangkan identitas keislaman.

Perbedaan pola interaksi antara SMKS dan SMAS Pencawan Medan lebih berkaitan dengan cara penanganannya di lapangan daripada perbedaan nilai yang dibahas. Guru secara konsisten menciptakan interaksi yang lebih intim dan persuasif. Dipengaruhi oleh kondisi siswa Muslim yang berada dalam posisi minoritas, sehingga guru menjelaskan materi dengan lebih hati-hati dan mendorong interaksi antar siswa. Sebaliknya, di SMAS Pencawan Medan, pola interaksi berlangsung lebih terbuka dan dialogis, sehingga ruang diskusi lintas agama dapat berjalan lebih aktif dan intensif.

Meskipun demikian, kedua pola tersebut sama-sama berlandaskan pada nilai toleransi, keterbukaan, dan keteladanan guru. Dengan demikian, pola umum interaksi guru PAI di SMKS dan SMAS Pencawan Medan mencerminkan praktik pendidikan Islam inklusif dan kontekstual yang menempatkan relasi kemanusiaan sebagai inti pembelajaran. Interaksi yang dibangun tidak hanya mendukung terciptanya suasana belajar yang harmonis, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan budaya sekolah yang toleran dan saling menghormati di tengah keberagaman agama.

D. Pola Umum Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Proses Pembelajaran di SMKS dan SMAS Pencawan Medan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di SMKS dan SMAS Pencawan Medan, dapat dipahami bahwa tantangan yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam proses pembelajaran bersifat multidimensional dan kontekstual. Guru PAI tidak hanya berhadapan dengan persoalan pedagogis, tetapi juga tantangan kultural, sosial, dan generasional yang muncul akibat lingkungan sekolah multikultural serta perubahan karakter peserta didik. Tantangan tersebut menuntut guru untuk memiliki sensitivitas tinggi dalam menyampaikan materi ajar agar nilai-nilai Islam tetap tersampaikan tanpa menimbulkan ketegangan di tengah keberagaman agama.

Di SMKS Pencawan Medan, tantangan utama guru PAI berkaitan dengan posisi peserta didik Muslim yang berada dalam jumlah minoritas. Kondisi ini membuat guru harus sangat berhati-hati dalam memilih bahasa, contoh, dan pendekatan pembelajaran. Guru dituntut mampu menanamkan nilai-nilai Islam kepada siswa Muslim secara mendalam, namun tetap menjaga harmoni sosial dengan siswa non-Muslim. Hal ini tercermin dari pernyataan guru PAI SMKS Pencawan Medan dalam wawancara pada 16 Oktober 2025 yang menyampaikan, “Waktu kami terbatas, jadi kadang hanya sempat menyampaikan materi pokok saja. Untuk membina ibadah dan akhlak lebih dalam itu sulit karena jamnya sedikit.” Pernyataan tersebut

menggambarkan bahwa keterbatasan waktu pembelajaran menjadi hambatan serius dalam mengembangkan dimensi afektif dan spiritual peserta didik.

Tantangan lain yang menonjol di SMKS Pencawan Medan adalah kesenjangan generasi dan literasi digital. Guru PAI yang berasal dari generasi lebih senior harus berhadapan dengan peserta didik generasi Z yang sangat lekat dengan teknologi digital. Guru mengakui adanya kesulitan dalam mengadaptasi penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi, sebagaimana diungkapkan dalam wawancara, “Anak-anak sekarang lebih cepat kalau pakai HP, ibu masih pelan karena tidak terbiasa dengan aplikasi-aplikasi baru.” Kondisi ini berdampak pada dominasi metode ceramah konvensional yang kurang sesuai dengan gaya belajar siswa masa kini, sehingga menuntut guru untuk terus berupaya menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi pembelajaran.

Tujuannya adalah agar interaksi keagamaan bisa berjalan harmonis dan tidak menimbulkan kesalahpahaman. Guru harus lebih teliti dalam pengajaran dan pembelajaran serta praktik mereka agar hal ini tercapai. Dalam wawancara, guru menyampaikan, “Saya ini mengajar anak Muslim yang jumlahnya sedikit sekali. Kadang saya harus benar-benar memilih kata agar tidak menyinggung teman-temannya yang non-Muslim.” Hal ini menunjukkan bahwa tantangan guru PAI di SMKS Pencawan Medan tidak hanya bersifat teknis pembelajaran, tetapi juga menyentuh aspek komunikasi lintas budaya dan antaragama.

Sementara itu, di SMAS Pencawan Medan, tantangan guru PAI lebih banyak berkaitan dengan keragaman karakteristik peserta didik, pola pikir kritis siswa, serta dominasi budaya digital. Meskipun jumlah siswa Muslim lebih besar, latar belakang pemahaman keagamaan mereka sangat bervariasi. Guru harus menyesuaikan strategi pembelajaran agar dapat menjangkau siswa dengan tingkat literasi agama yang berbeda-beda. Hal ini diperkuat oleh pernyataan guru PAI SMAS Pencawan Medan dalam wawancara pada 24 Oktober 2025, “Anak-anak SMA di sini kritis sekali. Mereka sering bertanya soal Islam dan fenomena sekarang—kadang tentang sains, kadang tentang budaya. Guru harus siap dengan jawaban yang logis dan tetap sesuai akidah.” Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru dituntut memiliki kecakapan critical religious literacy agar dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan siswa secara masuk akal serta sesuai dengan konteks kehidupan mereka.

Tantangan pembelajaran di SMAS Pencawan Medan semakin kompleks dengan kuatnya peran media sosial yang kini menjadi rujukan utama peserta didik dalam memperoleh informasi keagamaan. Guru mengatakan, “Sekarang banyak dari mereka lebih percaya ustaz di TikTok daripada materi di kelas.” Fenomena ini mendorong guru untuk mengembangkan metode pembelajaran yang lebih kreatif, reflektif, dan berbasis pengalaman. Mereka juga perlu memanfaatkan teknologi digital agar pembelajaran PAI tetap relevan dan menarik bagi siswa.

Dari sisi sosial, guru PAI di SMAS Pencawan Medan juga berfungsi sebagai mediator dalam menjaga harmoni antaragama di lingkungan sekolah. Ketika isu-isu keagamaan mencuat di media, guru dituntut untuk menjadi penengah agar tidak terjadi kesalahpahaman di antara siswa. Hal ini tercermin dari pernyataan guru dalam wawancara, “Kalau ada isu agama di berita, anak-anak biasanya ikut ramai. Kita

harus jadi penengah agar mereka tidak salah paham.” Pernyataan ini menegaskan bahwa guru PAI tidak hanya berfungsi sebagai pendidik, tetapi juga sebagai fasilitator dialog dan penjaga stabilitas sosial di sekolah multikultural.

Secara garis besar, berbagai kendala yang dihadapi guru PAI di SMKS dan SMAS Pencawan Medan menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran PAI di lingkungan sekolah yang majemuk menuntut kemampuan guru yang bersifat menyeluruh. Guru tidak hanya dituntut menguasai aspek pedagogik, tetapi juga memiliki kepekaan sosial, keterampilan memanfaatkan teknologi, serta kecakapan berkomunikasi dalam konteks lintas agama. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa profesionalisme guru PAI tidak semata-mata ditentukan oleh penguasaan materi pembelajaran, melainkan juga oleh kemampuannya menyesuaikan diri dengan dinamika sosial dan karakter peserta didik dalam konteks pendidikan multikultural.

E. Perbedaan dan Persamaan SMKS Pencawan Medan dan SMAS Pencawan Medan

Berdasarkan hasil observasi lapangan dan wawancara mendalam yang dilakukan pada bulan Juli hingga November 2025, ditemukan sejumlah persamaan dan perbedaan yang signifikan antara SMKS Pencawan Medan dan SMAS Pencawan Medan dalam penyelenggaraan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di lingkungan sekolah minoritas Muslim. Persamaan dan perbedaan tersebut tidak hanya tampak pada aspek struktural kelembagaan, tetapi juga tercermin dalam pendekatan pedagogis, karakter guru, serta dinamika sosial peserta didik.

1. Persamaan

SMKS Pencawan Medan dan SMAS Pencawan Medan berada di bawah naungan Yayasan Pencawan yang memiliki visi pendidikan berbasis pembentukan karakter, keseimbangan antara kompetensi akademik dan nilai-nilai moral, serta penanaman sikap toleransi dalam kehidupan sekolah. Kedua sekolah sama-sama menunjukkan budaya institusi yang inklusif dan menjunjung tinggi kebersamaan antarumat beragama. Hal ini tampak dari keterlibatan siswa lintas agama dalam kegiatan sosial, bakti masyarakat, serta program-program sekolah yang menekankan solidaritas dan kepedulian sosial.

Dari sisi kelembagaan, baik SMKS maupun SMAS Pencawan memberikan dukungan terhadap keberadaan dan peran guru PAI meskipun jumlah peserta didik Muslim berada dalam posisi minoritas. Guru PAI tetap diberi ruang untuk melaksanakan pembinaan keagamaan, seperti pelaksanaan shalat Dhuha, kultum singkat, serta peringatan hari besar Islam yang dilaksanakan secara sederhana dan menyesuaikan dengan konteks sekolah. Hal ini diperkuat oleh pernyataan guru PAI di SMKS Pencawan Medan yang menyampaikan dalam wawancara, “Sekolah tetap mendukung kegiatan keagamaan Islam, walaupun anak-anak Muslim sedikit. Yang penting kegiatannya tidak mengganggu keharmonisan bersama.” Pernyataan ini menunjukkan bahwa toleransi di kedua sekolah tidak bersifat simbolik, melainkan diinternalisasikan dalam kebijakan dan praktik pendidikan sehari-hari.

Selain itu, guru PAI di kedua sekolah menunjukkan kesamaan dalam etos kerja dan komitmen spiritual. Keduanya memposisikan diri sebagai figur teladan yang berupaya menampilkan wajah Islam yang damai, moderat, dan penuh kasih sayang. Guru PAI SMAS Pencawan Medan juga menegaskan dalam wawancara, “Mengajar PAI di sini bukan soal banyaknya materi, tapi bagaimana Islam bisa dipahami sebagai nilai kebaikan oleh semua.” Kesamaan sikap ini memperkuat temuan bahwa guru PAI di lingkungan plural berperan strategis sebagai agen pembentukan karakter lintas iman, sebagaimana dikemukakan oleh Kurniawan (2022).

2. Perbedaan

Di samping persamaan tersebut, terdapat perbedaan mendasar antara SMKS dan SMAS Pencawan Medan, terutama pada aspek demografi peserta didik, karakter guru, serta pendekatan pedagogis yang diterapkan. Guru PAI di SMKS Pencawan Medan merupakan guru senior dari generasi Baby Boomers dengan pengalaman mengajar lebih dari dua dekade. Gaya pembelajarannya cenderung konvensional, berfokus pada ceramah, nasihat, dan penugasan tertulis. Pengalaman panjang menjadikan guru ini sosok yang dihormati dan disegani oleh siswa, namun pendekatan tersebut menghadapi tantangan ketika berhadapan dengan karakter peserta didik generasi Z. Hal ini diakui langsung oleh guru PAI SMKS Pencawan Medan dalam wawancara, “Kalau anak-anak sekarang maunya cepat, visual, dan interaktif. Saya lebih terbiasa dengan cara lama, jadi harus pelan-pelan menyesuaikan.” Pernyataan ini menunjukkan adanya kesenjangan generasi yang memengaruhi dinamika pembelajaran PAI.

Sebaliknya, guru PAI di SMAS Pencawan Medan berasal dari generasi milenial yang relatif lebih muda dan adaptif terhadap perkembangan teknologi. Ia memanfaatkan media digital, video pendek, diskusi reflektif, serta kuis interaktif sebagai bagian dari strategi pembelajaran. Dalam wawancara, guru menyampaikan, “Kalau hanya ceramah, anak-anak cepat bosan. Jadi saya pakai video, diskusi, dan proyek supaya mereka merasa terlibat.” Pendekatan yang lebih student-centered ini membuat suasana pembelajaran PAI di SMAS Pencawan Medan lebih dialogis dan partisipatif, sejalan dengan karakteristik generasi Z yang dinamis dan visual.

Perbedaan antara kedua sekolah tersebut juga dapat dilihat dari kebijakan masing-masing sekolah dalam mendorong pembaruan pembelajaran. SMAS Pencawan Medan memiliki sikap terbuka terhadap penggunaan teknologi digital dan pengembangan media pembelajaran interaktif. Ini berbeda dengan SMKS Pencawan Medan yang lebih mengandalkan administrasi dan proses pembelajaran sistem konvensional. Perbedaan ini sangat berpengaruh pada ruang guru, terutama dalam mengembangkan strategi pengajaran yang memanfaatkan teknologi. SMAS Pencawan Medan memberikan lebih banyak kesempatan kepada guru untuk mengembangkan strategi pengajaran yang memanfaatkan teknologi digital. Sebaliknya, SMKS Pencawan Medan masih lebih fokus pada metode pengajaran tradisional. Melihat latar belakang siswa, SMAS Pencawan Medan memiliki jumlah siswa Muslim yang lebih besar dibandingkan dengan SMKS Pencawan Medan.

Di SMKS Pencawan, jumlah siswa Muslim berkisar sekitar 10–15% dari total jumlah siswa, sementara di SMAS Pencawan sekitar 25%. Perbedaan ini mempengaruhi iklim pembelajaran PAI. Guru PAI di SMKS Pencawan cenderung lebih hati-hati dalam menyampaikan materi agar tidak terkesan eksklusif, sementara di SMAS Pencawan, pembelajaran berlangsung lebih terbuka dan komunikatif. Hal ini diungkapkan oleh guru PAI SMAS Pencawan Medan yang menyatakan, “Karena jumlah anak Muslim lebih banyak, diskusi keagamaan bisa lebih hidup, tapi tetap harus dijaga supaya teman-teman non-Muslim nyaman.”

Perbedaan latar usia, pengalaman mengajar, serta cara pandang pedagogis antara kedua guru turut membentuk corak interaksi mereka dengan peserta didik. Guru yang lebih senior di SMKS cenderung menanamkan nilai moral melalui keteladanan sikap dan refleksi atas pengalaman hidup yang telah dilalui. Sementara itu, guru yang lebih muda di SMAS lebih banyak menghadirkan proses pembelajaran yang bersifat kreatif, reflektif, dan dekat dengan realitas kehidupan peserta didik. Walaupun pendekatan yang digunakan berbeda, keduanya memiliki orientasi yang sejalan, yaitu menumbuhkan nilai-nilai Islam yang berlandaskan prinsip rahmatan lil ‘alamin sesuai dengan karakter dan kebutuhan masing-masing sekolah.

Dengan demikian, kesamaan antara SMKS dan SMAS Pencawan Medan dapat dilihat dari komitmen bersama dalam menjunjung nilai toleransi, inklusivitas, serta dakwah yang damai. Adapun perbedaannya tercermin pada perbedaan generasi pendidik, variasi pendekatan pembelajaran, tingkat dukungan institusi terhadap inovasi, serta latar belakang sosial peserta didik. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa perpaduan antara kematangan pengalaman guru senior dan kreativitas guru muda berpotensi melahirkan model pengembangan pendidikan Islam yang inklusif di lingkungan sekolah multikultural, sebagaimana juga ditegaskan oleh Latif (2024).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa peran Guru Pendidikan Agama Islam di SMKS dan SMAS Pencawan Medan tidak dapat dipersempit hanya sebagai penyampai materi pembelajaran. Guru PAI berperan sebagai tokoh strategis dalam Pembangunan dalam mengembangkan karakter didik, memupuk identitas keagamaan, dan bahkan mempromosikan kerukunan sosial di tengah keberagaman. Ketika siswa Muslim siswa ditempatkan pada posisi minoritas, peran guru PAI menjadi lebih kompleks dan komprehensif, memenuhi perannya sebagai pembimbing spiritual, pembimbing moral, mediator sosial, dan pembela prinsip-prinsip universal. Interaksi yang dibangun bersifat humanis, dialogis, dan inklusif, sehingga pembelajaran PAI tidak hanya diterima oleh siswa Muslim, tetapi juga dipahami sebagai ruang edukatif yang menanamkan nilai toleransi, empati, dan moderasi beragama bagi seluruh warga sekolah.

Di sisi lain, penelitian ini menunjukkan bahwa tantangan pedagogis, generasional, dan kultural yang dihadapi guru PAI justru melahirkan praktik pendidikan Islam yang kontekstual dan adaptif. Perbedaan latar belakang guru, dukungan institusi sekolah, serta kondisi sosial peserta didik di SMKS dan SMAS Pencawan Medan berpengaruh pada cara guru merancang pembelajaran dan membangun interaksi di kelas. Meski demikian, perbedaan tersebut tidak menggeser nilai-nilai utama yang ingin ditanamkan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam di lingkungan sekolah dengan mayoritas non-Muslim sangat bergantung pada kematangan kepribadian guru, kepekaan terhadap realitas

sosial, serta kemampuan menyesuaikan pendekatan pembelajaran dalam menghadapi keberagaman secara arif. Dengan demikian, pendidikan Islam yang berorientasi pada nilai rahmatan lil 'alamin dan moderasi beragama bukan hanya sebuah konsep normatif, melainkan praktik nyata yang dapat diimplementasikan secara efektif di ruang pendidikan plural.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, observasi, dan wawancara yang dilakukan di SMKS Pencawan dan SMAS Pencawan Medan, dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat strategis dalam pembelajaran di sekolah minoritas Islam. Guru tidak semata-mata berperan sebagai penyampai materi pembelajaran, melainkan juga menjalankan fungsi yang lebih luas, seperti membimbing aspek spiritual peserta didik, mengelola dinamika kelas, menjembatani relasi sosial, serta berperan sebagai penggerak moderasi beragama yang menjaga keharmonisan di lingkungan sekolah yang beragam. Pengalaman mengajar yang telah dilalui dalam jangka waktu panjang turut membentuk profesionalisme guru yang lentur dalam menghadapi perubahan, memiliki kepekaan empatik, serta mampu memahami keberagaman latar belakang siswa. Interaksi yang dibangun secara manusiawi, terbuka, dan dialogis menjadi fondasi terciptanya hubungan yang sehat antara guru dengan peserta didik, baik yang beragama Islam maupun non-Islam. Meski demikian, guru Pendidikan Agama Islam masih dihadapkan pada sejumlah kendala, antara lain keterbatasan alokasi waktu pembelajaran, perbedaan karakter generasi dengan peserta didik Gen Z, keterampilan teknologi yang belum merata, serta tuntutan etis sebagai representasi nilai-nilai Islam di tengah lingkungan sekolah dengan mayoritas non-Muslim. Kondisi tersebut menuntut kesiapan guru untuk terus beradaptasi dan mengembangkan kapasitas dirinya secara berkelanjutan.

Berdasarkan temuan tersebut, peningkatan mutu pembelajaran PAI di sekolah dengan kondisi minoritas memerlukan sinergi dari berbagai pihak, mulai dari guru, manajemen sekolah, hingga lembaga pendidikan dan pemangku kebijakan. Guru PAI dituntut untuk memperkuat kompetensi pedagogik yang terintegrasi dengan teknologi, menerapkan strategi pembelajaran yang partisipatif, serta mengasah kemampuan komunikasi lintas agama agar proses pembelajaran lebih kontekstual dan bermakna. Di sisi lain, pihak sekolah perlu menyediakan dukungan berupa sarana pembelajaran yang memadai, membuka ruang kolaborasi antarguru lintas mata pelajaran, serta menyelenggarakan pembinaan keagamaan yang berkesinambungan bagi siswa Muslim. Adapun institusi pendidikan dan pembuat kebijakan diharapkan dapat merumuskan program pelatihan dan kurikulum PAI yang peka terhadap realitas multikultural serta selaras dengan perkembangan generasi digital saat ini. Dengan sinergi tersebut, pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah minoritas diharapkan mampu membentuk peserta didik yang beriman, berakhlak, toleran, dan mampu hidup harmonis dalam keberagaman.

Ucapan Terimakasih

Penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada kepala sekolah yang telah mengizinkan saya melaksanakan penelitian di sekolah yang dipimpinnya. Selanjutnya, penulis juga ingin mengucapkan

terimakasih kepada para guru, khususnya guru PAI yang juga banyak membantu penulis dan juga mau dijadikan observasi. Serta tak lupa pula kepada peserta didik yang dengan senang hati menerima saya.

Referensi

- [1] A. Azhari, "Peran Guru PAI dalam Pendidikan Multikultural di Sekolah Menengah," *Tarbiyah Journal*, vol. 15, no. 1, pp. 77–93, 2023.
- [2] Z. Dahlan, H. P. Daulay, A. Sabri, and A. Fasya, "Problematisasi Pendidikan Agama di Sekolah Umum," *Jurnal Ilmiah Al-Hadi*, vol. 6, no. 1, pp. 45–55, 2020.
- [3] Z. Dahlan and A. Andayani, "Konstruksi Karakter Siswa melalui Pembiasaan Shalat Dhuha," *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, vol. 7, no. 2, pp. 99–112, 2022.
- [4] S. B. Djamarah, *Guru dan Peserta Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- [5] H. Fitri and D. Rahmawati, "Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Fasilitator Pembelajaran Inklusif di Sekolah Multikultural," *Jurnal Pendidikan Islam Humanis*, vol. 9, no. 1, pp. 45–58, 2023.
- [6] R. Fitriani, "Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Konteks Sekolah Multikultural," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 6, no. 2, pp. 123–135, 2019.
- [7] A. Harahap, "Peran Guru PAI dalam Membangun Dialog Antaragama di Sekolah Minoritas Muslim," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, vol. 8, no. 1, pp. 45–60, 2023.
- [8] A. Hakim, "Tujuan Pendidikan Islam dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi," *Tarbiyah: Journal of Islamic Education*, vol. 29, no. 1, pp. 55–70, 2022.
- [9] M. Huda, *Inclusive Religious Pedagogy in Multicultural Education*. Jakarta: UIN Press, 2023.
- [10] R. Harahap, *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengajar di Sekolah Umum Berbasis Kristen di Kota Medan*, Tesis, UIN Sumatera Utara, 2021.
- [11] A. Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- [12] A. Nurdin, "Guru Agama sebagai Mediator Sosial dalam Pendidikan Multikultural," *Jurnal Pendidikan Islam Humanis*, vol. 7, no. 1, pp. 34–49, 2021.
- [13] M. Rahman, "Guru PAI sebagai Agen Moderasi dan Toleransi di Sekolah Minoritas Muslim," *Jurnal Pendidikan Islam Moderat*, vol. 4, no. 2, pp. 55–70, 2022.
- [14] N. Rahmawati and D. Nuraini, "Pengalaman Mengajar Guru dan Hubungannya dengan Pembelajaran Bermakna," *Jurnal Penelitian Pendidikan*, vol. 18, no. 3, pp. 211–223, 2021.
- [15] Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sekretariat Negara, 2003.
- [16] Q. Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 10. Jakarta: Lentera Hati, 2017.
- [17] Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2020.
- [18] J. Suprihatiningrum, *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi, dan Kompetensi Guru*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.

- [19] W. Susanto, “Peran Guru dalam Pendidikan Multikultural di Sekolah Menengah,” *Jurnal Pendidikan Karakter*, vol. 6, no. 1, pp. 55–70, 2023.
- [20] I. Zainuddin, *Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam dalam Lingkungan Multikultural*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2021.